NEW

Jaka-Jaka

No. 3/September/1997



MENGUAK KEHIDUPAN KUCING

Perbincangan IGS:

Persamaan dan Perbedaan antara Lesbian dan Gay



Jaka-Jaka

Penerbit	: Indonesian Gay Society (IGS) Kotak Pos 36 / YKBS Yogyakarta 55281 - Indonesia
Penanggungjawab	: Sie. Humas, Publikasi, dan Rekruitmen
Redaksi	: Ari Wibisana Fajar Apramana Soni Cakrasena
Reporter	: Anto Dewantara Haris Aditama Juman Pramananta Tutut Bagaskara
Ilustrasi	: Fajar Apramana Haris Aditama Tutut Bagaskara
Staf Khusus	: Andre Cakratama Endi Wikancahya Tatung Prapancha Yoyok Indraprana
Alamat surat	: Redaksi Jaka-Jaka Tromol Pos 129 KP II Yogyakarta 55000 - Indonesia
Alamat Sirkulasi	: Sdr. Fajar Tromol Pos 129 KP II Yogyakarta 55000 - Indonesia

Jaka-Jaka diterbitkan untuk kalangan sendiri oleh IGS. Sebuah kelompok sosial di Yogyakarta yang bertujuan mengembangkan kesadaran dan harkat kemanusiaan kaum gay melalui aktifitas sosial, edukasi, dan komunikasi

IGS aims to support gaymen and promote humanity, gay consciousness, friendships through social activities, education, and services

Jaka-Jaka menerima sumbangan artikel, cerita fiksi, ataupun non-fiksi, dan materi lainnya yang sesuai dengan karakteristik rubrik yang dituju dan dengan kebijaksanaan IGS. Kami akan memberikan imbalan berupa 1 eksemplar bagi pemuatan artikel tertentu

Pemesanan Jaka-Jaka minimal 3 edisi dengan biaya ongkos cetak Rp 2.000,00 / eksemplar ditambah dengan ongkos kirim Rp 750,00 untuk setiap edisi. Pemesanan dikirimkan lewat wesel ke alamat sirkulasi: Sdr. Fajar, Tromol Pos 129 KP II Yogyakarta 55000

Pemuatan nama, foto, atau identitas seseorang dalam Jaka-Jaka tidak dengan sendirinya mengindikasikan preferensi seksual orang tersebut

Daftar isi

4 o Sekilas Pembaca
5 o Intermezo: "Si Bungsu"
6 o Perbincangan IGS: "Persamaan dan perbedaan antara Lesbian dan Gay"
8 o Fokus: "Menguak kehidupan Kucing"
15 o Masalah Anda Masalah Kita
17 o Gay dan Persoalan Perkawinan
18 o Cerpen: "Antara Aku dan Biyan"
23 o Menjadi Gay yang berkualitas
25 o Sejarah menjadi Gay sampai soal Nyebong
28 o Obrolan: "Bersama Dede Oetomo"
31 o Buka Diary
32 o Istilah-istilah yang baru nge-trend di kalangan gay Yogyakarta
35 o Sentilan Informasi
36 o Canda Jaka
38 o Rencang

Dari Jaka

Seperti sebuah lagu, dunia kita juga mempunyai irama, terdapat lirik yang indah, juga melodius, dan mempunyai hentakan. Hanya saja, harmonisasinya sering kurang sempurna. Hingga orang tak bisa menganggapnya indah. Itulah realita. Tetapi, realita ini bukankah tidak harus menjadi realita juga untuk masa yang akan datang?

Sebuah pemikiran yang memang membutuhkan waktu. Apalagi dengan kondisi masyarakat gay yang sudah terlanjur hedonis. Terpikirkah hal-hal semacam itu? Akankah sebuah media informasi bisa menjadi suatu jembatan? Memang, akhirnya hanyalah dan hanyalah pertanyaan. Tetapi setidaknya, seperti itulah sebenarnya harapan IGS lewat Jaka-Jaka yang memang suatu media yang kita arahkan pada hal tersebut. Dimana Jaka-Jaka bukanlah media yang berorientasi pada seksual. Namun lebih menitikberatkan pada informasi, komunikasi, dan edukasi. Sehingga kami lebih condong untuk menampilkan artikel-artikel aktual, dan berita-berita menarik, serta serangkaian rubrik ringan lainnya.

Seperti **Fokus** Jaka-Jaka kali ini yang mengangkat fenomena *kucing*. Yang kami nilai sebagai kajian yang "menarik". Menarik dalam arti, dunia kita yang dipandang kecil ini, ternyata masih terdapat golongan lagi yang lebih kecil.

Namun, keluar dari itu semua, Jaka-Jaka tetap berpegang pada sikap kritis para pembaca. Dimana sumbang saran tetap kami butuhkan dari anda.

Redaksi JJ

Sekilas Pembaca

TENTANG FOTO

Dear JJ,
Sudah dua edisi JJ saya baca. Bravo buat tim JJ! Kalau boleh usul bagaimana kalau disisipkan foto-foto (tidak hanya illustrasi saja).

Jefry
[redacted]
Bandung

JJ EDISI LAMA

My dear JJ,
Saya baru tahu kalau JJ terbit lagi setelah membaca edisi New JJ yang kedua. Saya ingin edisi perdananya juga. Selain itu, JJ edisi lama saya banyak yang hilang. Padahal saya suka mengoleksinya. Bisakah JJ melengkapi koleksi saya?

Yang [redacted]
Semarang

Anda bisa mengirimkan uang pesanan sebesar jumlah buletin JJ yang anda butuhkan ditambah dengan ongkos kirim.

WAKTU PENERBITAN JJ

Hallo JJ,
Senang JJ terbit lagi. Menurut saya, dengan 2 bulan sekali penerbitan JJ terlalu lama. Bagaimana kalau sebulan sekali seperti GN. Terus, halamannya diwarnain dong. Harga naik dikit nggak apa-apa, yang penting enak dibaca. Buat redaksi JJ salam manis.

Budi M
Karangmalang
Yogyakarta

Terimakasih atas usul dan masukan anda, kami akan mempertimbangkannya.

SUMBANG ILLUSTRASI

Hallo JJ,
Saya mau nyumbang illustrasi, apakah ada syarat-syarat tertentu? Terus, cantumin dong program kegiatan IGS supaya kita bisa ikut kegiatannya.

Yoseph K
[redacted]
Yogyakarta

Terimakasih Mas Yoseph, illustrasinya kami tunggu.

INFORMASI TEMAN

Assalamuallaikum wr.wb,
Saya punya teman yang bernama Leonard AW, pada tahun 1994 dia pindah ke Solo. Sejak itu hubungan kami terputus. Kalau pembaca JJ ada yang tahu atau Leonard sendiri yang membaca tulisan ini, tolong kirim surat melalui JJ atau IGS. Buat JJ, terimakasih.

Piping
[redacted]
Yogyakarta

INFORMASI GAY

Hallo JJ,
Akhir 97 saya ingin jalan-jalan ke Yogya. Maukah JJ menginformasikan hal-hal yang berkaitan dengan gay, misalnya tempat ngumpul dan sebagainya. Sebelumnya saya ucapkan terimakasih.

Zahid L
[redacted]
Lhokseumawe, Aceh.

Intermezo

"Si Bungsu"

Apa bener ya, anak bungsu selalu diidentikkan dengan kurang dewasa? Dan apa bener juga, populasi gay itu lebih banyak anak bungsunya? Boro-boro ngadain penelitian. Orang gay dan bukan gay saja nggak bisa dideteksi dengan jelas kok. Masak sih, mau dicoba satu-satu. Ah, kok sampai segitu pornonya. Tapi ya jangan dipukul rata begitu deh. Nggak setiap anak bungsu kolokan kok!

Cuma yang jelas, orang yang aku kenal ini segitu sensitifnya. Eh, dia nggak saja aku kenal sih. Tapi emang deket, dekeee...t banget. Pacar, gitu! Ganteng lho, hidungnya bangir, kulitnya putih bersih, juga ramah. Secara fisik bisa dibilang oke deh. Cuma ya itu tadi, lagi-lagi anak bungsu. Sifatnya cenderung manja, kekanakan, kurang mandiri, sensitif, dan emosional. Usiaku yang dibawahnya 3 tahun saja sampai kalah dengan kekanakannya itu. Padahal, aku kan yang seharusnya bermanja-manja ria. Tapi apa salahnya juga kita yang bersikap dewasa. Walau umur lebih muda. Toh, tidak harus yang muda yang manja dan yang tua yang manjain. Ya nggak.

Akhirnya aku juga yang bersikap membimbing dan melindunginya. Namanya juga cinta, bagaimanapun susahnya ya tetap aja dilakukan. Walaupun batu sandungan dimana-mana, hingga langkah kita nggak semulus seperti apa yang kita duga.

Coba saja pikir, usia yang sudah 26 tahun, kepribadiannya masih rapuh juga. Apa bener, itu karena dia cowok satu-satunya di antara saudaranya. Dimana yang lainnya cewek berjumlah 5 orang. Udah gitu anak bungsu lagi !

Tapi, semua itu aku pikir bukan karena posisinya itu. Cuma, didikan lingkungannya saja. Coba kalau dia sudah dididik mandiri sejak kecil. Aku kira, nggak ada pengaruhnya posisi bungsu ataupun bukan.

Sejak tahu kepribadiannya itu, aku jadi bertekad untuk merubahnya. Gimanapun juga, cowok yang aku cintai ini harus belajar menjadi laki-laki jantan, dewasa, mandiri, tangguh dan nggak gampang ambruk. Memang susah , dan sempat beberapa kali terjadi benturan. Bahkan akhirnya terjadi pertengkaran hebat yang menyebabkan dia nekad ke Samarinda.

Gimanapun juga, hal itu memang sudah aku pikirkan. Terus terang aku sudah capek memelihara bayi besar. Untunglah pacaran jarak jauh Samarinda-Yogya justru membuat hubungan kita menjadi lebih romantis. Samarinda dengan kotanya yang keras, aku kira justru membantunya untuk bersikap dewasa dalam menempuh dunia kerja.

Hingga sekarang sudah 2 tahun berlalu. Cowok imut yang suka senyum malu-malu ini telah menjadi sosok yang tegar dan siap menghadapi apa saja. Dan aku pikir, pengorbananku tidaklah sia-sia.

Haris-Yogya

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA LESBIAN DAN GAY

Perbincangan IGS pada pertemuan bulan Agustus 1997

IGS pada pertemuan bulan Agustus kebetulan kedatangan seorang tamu khusus. Dia satu golongan namun berbeda dalam jenisnya. Dimana dia adalah seorang wanita lesbian, yang merupakan seorang mahasiswi Fakultas Psikologi pada salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta. Dengan penampilan yang benar-benar feminin yang mungkin bisa menimbulkan tanda tanya, apa benar dia lesbian?

Namun benar, wanita tersebut seorang lesbian dengan usia 23 tahun, cantik lagi. Didukung gaya bicaranya yang supel itulah, acara IGS kali ini menjadi seru. Dimana kita memperbincangkan persamaan dan perbedaan antara kehidupan lesbian dan gay.

Sebenarnya tak begitu banyak perbedaan antara lesbian dan gay. Permasalahan yang dihadapi tak jauh berbeda. Hanya saja, lesbian lebih tertutup daripada gay. Hal itu yang menyebabkan keberadaan lesbian yang diketahui tidak sebanyak keberadaan gay. Setidaknya tamu khusus IGS ini mengatakan bahwa teman-temannya lesbian yang ia kenal dan sering ngumpul dengannya hanyalah 10 orang. Bandingkan saja dengan keberadaan gay yang populasinya bisa lebih dari satu kampung untuk satu daerah saja. Ini disebabkan karena laki-laki memang mempunyai sikap yang lebih terbuka daripada perempuan.

Namun dalam latar belakang, permasalahan, dan kehidupan lesbian tidaklah berbeda dengan gay. Dalam peran kehidupannyapun, lesbian tak jauh berbeda dengan gay. Lesbian juga mengenal peran pria dan peran wanita. Dimana lesbian yang merasa dirinya macho/maskulin/siap melindungi disebut *sentul*, dan lesbian yang feminin disebut *kantil*. Serta satu hal yang perlu diketahui para gay, bahwa kesetiaan sepasang lesbian boleh diacungi jempol. Karena sepasang lesbian akan menjaga benar hubungan mereka dengan sadar akan arti sebuah kesetiaan. Bagaimana dengan gay sendiri?

Faktor yang menjadikan wanita seorang lesbi tidaklah bisa dipastikan dengan hanya melihat latar belakang waktu kecilnya. Tidak selalu yang masa kecilnya tomboy itulah yang gedhe-nya akan menjadi lesbian, karena yang masa kecilnya suka bermain boneka ataupun menyukai bunga, ternyata setelah gedhe-nya juga bisa menjadi lesbi. Mungkin, itupun bisa terjadi pada perkembangannya saat dia dewasa, dikecewakan lelaki misalnya. Latar belakang keluarga juga belum pasti menjadi pengaruh seseorang menjadi lesbi. Setidaknya tamu khusus IGS ini mempunyai keluarga yang baik-baik. Diapun mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup. Seperti gay juga, yang kebanyakan justru mempunyai keluarga yang baik-baik.

Lalu bagaimana dengan kehidupan kelompok lesbi sendiri?

Memang, kelompok lesbi yang

terbentuk dalam suatu organisasi di Indonesia ini begitu minimnya. Sehingga untuk membuat suatu bentuk kegiatan yang bisa mengedepankan keberadaan lesbian sendiri menjadi terhambat. Adanya hanya kelompok-kelompok kecil yang tidak terbentuk dalam suatu organisasi.

Seperti tamu khusus IGS ini yang mempunyai kelompok sebanyak 10 orang yang kadang ngumpul di salah satu Kafe di Yogyakarta, atau sekedar ngumpul di rumah salah satu temannya. Kegiatannya juga sekedar ngerumpi' seperti gay kalau sedang ngumpul juga. Hanya saja, lesbian tidak mempunyai istilah-istilah khusus untuk ngobrol. Sedangkan gay sendiri mempunyai bahasa-bahasa khusus yang boleh jadi kalau disusun sudah bisa menjadi satu buku kamus.

Pada prinsipnya kehidupan lesbian dan gay adalah sama. Masalah pacaran, cinta, ataupun cara bersosialisasi dengan masyarakat hetero tidak jauh berbeda dengan gay. Yang paling membedakan hanyalah jenis kelaminnya saja.

Namun apapun perbedaan itu, lesbian tetaplah bagian dari kita. yang perlu kita dukung dalam setiap kegiatannya. Agar bisa mengepakkan sayap dengan leluasa seperti apa yang gay lakukan saat ini.

Nah! Untuk para lesbian, IGS (Indonesian Gay Society) siap membantu kok apabila diperlukan.

INDOLINGKAR Penpals

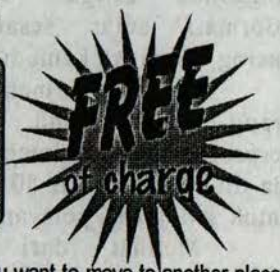
Many European gays, aged 40-65, are looking for young tropical (Indonesian) gays for friendship or/and serious relationship. If you :

- are between 20-35 years old
- are a graduate from Senior High School or higher
- speak and write good English

Then write a letter containing description of yourself and the person you seek in English and if you want, you can insert a pasphoto of 4x6 cm or 1R size and send to :



INDOLINGKAR Penpals
Postbus 257
7600 AG Almelo
NEDERLAND (The Netherlands)



IT'S FREE....!!!
Then you just wait for response(s) from people who is (are) interested in you.

P.S. In case you want to move to another place or even later you want to resign from this penpals club for whatsoever reason, please, inform us in behalf of our administration. Thanks.

MENGUAK KEHIDUPAN KUCING

Berbicara kucing tak lepas juga akan berbicara uang. Seperti kita tahu, kucing merupakan laki-laki yang menjajakan seks-nya bagi kaum gay. Nggak ada duit, ngucinglah! Ada duit, belilah kucing! Karena kucing dan duit memang berjalan seiring. Namun benarkah kehidupan para kucing itu hanya berorientasi pada seks dan uang saja? Adakah misteri lain dibalik semua itu? Kali ini Jaka-Jaka menurunkan 3 personilnya, **Anto Dewantara**, **Soni Cakrasena**, dan **Ari Wibisana** untuk berburu kucing-kucing Yogyakarta yang dirangkum oleh **Fajar Apramana** berikut ini.

"Kalau ada yang butuh, saya biasanya dipanggil lewat pager," begitu pengakuan *Gunawan* (samaran) yang telah bergelut du dunia perkucingan selama satu setengah tahun.

"Saya juga sering berganti langganan dengan cara tukar informasi antar sesama teman kucing," katanya kemudian.

Gunawan mempunyai 2 orang teman dan sama-sama berprofesi sebagai kucing. Dimana dia dibayar minimal 50 ribu rupiah untuk setiap kali pelayanan.

Melihat dari tubuhnya, Gunawan memang mempunyai postur yang ideal. Dengan tinggi 174 cm dan berat badan 66 kg, tubuhnya memang kelihatan pas. Hingga, siapa sih yang nggak tergiur dengan badan seperti itu. Didukung dengan usianya yang masih 24 tahun serta wajah yang benar-benar *innocent face* yang membuat orang tidak bisa yakin begitu saja kalau ia benar-benar seorang kucing.

"Disamping dibayar dengan uang, saya terkadang juga dibelikan barang-barang, seperti pakaian, sepatu, atau yang lainnya," begitu ungkapnya kemudian.

Gunawan berasal dari luar Jawa yang bersekolah di salah satu PTN terkemuka di Yogya. Mengaku bahwa selain melayani gay, dia juga melayani tante-tante. Dia merasa cara melayani langganannya sudah profesional, hanya saja apabila dengan gay dia selalu menolak untuk anal seks.

Mahasiswa yang merangkap kuliah juga di Akademi Komputer

ini merupakan orang yang cenderung tertutup. Dia sangat hati-hati dalam menjaga *privacy-nya*. Hingga ia tidak menyukai kumpul-kumpul dengan sesama gay lainnya, boleh dibilang tidak pernah. Kalau toh ngumpul, hanyalah bersama 2 orang temannya itu yang sama-sama berprofesi sebagai kucing.

Bagaimanapun orang kalau sudah menganggap dirinya kucing, pasti berorientasi pada uang. Dan seks yang dilakukannyapun belum tentu memuaskan dirinya. Apapun yang terjadi, yang penting ada duitnya. Bahkan orang jadi kucing tidak selalu dia adalah gay, dalam arti dia adalah orang yang tidak benar-benar menikmati hubungan dengan sejenis. Seperti yang diungkapkan Gunawan. Disamping melayani gay, diapun melayani tante-tante juga. Jadi, seperti apakah sebenarnya orientasi seksual yang dimiliki Gunawan itu? Gay, biseks, atau malah *straight* (salah satu sebutan bagi orang yang bukan gay)? Bisa jadi dia adalah seorang gay yang terpaksa melayani tante-tante, atau seorang straight yang terpaksa melayani gay. Toh, keduanya sama-sama mendatangkan sejumlah uang. Penampilan ada, service oke, dompet tebel, dan libido terlampiaskan. Dapet semua kan?

PENGALAMAN SEORANG PENGGUNA JASA KUCING

Berikut ini dijumpai seseorang yang merasa sering membutuhkan jasa kucing. Sebut saja *Mas Wibowo*, tentu bukan nama asli. Dia mengatakan bahwa dalam sebulan paling sering 3 kali bermain seks dengan membeli jasa kucing. Coba simak dibawah ini hasil perbincangan **Anto Dewantara** dan Mas Wibowo.

Apakah Mas ini sering memakai jasa kucing?

Nggak sering-sering banget sih.

Kalau nggak sering, pada saat bagaimana sih kalau menggunakan jasa kucing itu?

Terutama pas lagi gajian.

Bagaimana menurut Mas dalam menggunakan jasa kucing itu. Apakah ada kesan-kesan tertentu?

Mereka rata-rata pasif sekali, tapi..., enak sih! Lagian nggak ada keterikatan. Saya nggak suka pacaran, paling tidak untuk saat ini.

Dalam mencari kucing, apakah pilih-pilih juga?

Pilih dong! Yang sesuai selera. Tapi, rata-rata kucing itu cekong, lho.

Pada umumnya para kucing itu memasang tarif yang tidak sedikit. Lalu dari pengalaman Mas sendiri bagaimana?

Nggak mahal banget, saya bayar antara 35 hingga 50 ribu rupiah sekali transaksi.

Tak beda dengan yangdipaparkan *Eri* (juga samaran) yang menjadi kucing karena kepepet. Biasa, masalah ekonomi.

"Awalnya sih dua tahun lalu. Disebuah pusat perbelanjaan saya ketemu seorang gay. Dia nawarin harga yang lumayan, dan kebetulan waktu itu saya memang butuh duit. Ya udah, take it."

Sampai sekarang Eri memang berorientasi pada isi kantong. Dia mengaku nggak pernah meong tanpa bayaran. "Saya kan cari duit," katanya jujur.

Pendapatan yang bisa masuk sakunya juga lumayan. Sekali pelayanan ia bisa mengantongi 30 hingga 100 ribu rupiah. Dan dia memang nggak pernah pilih-pilih tamu. Sekali lagi, yang penting duitnya. Diapun terus terang kalau pasif bila di tempat tidur.

KEGELISAHAN SEORANG KUCING

Oleh: Tatung Prapancha

Apapun motivasi seorang untuk menjadi kucing, tak perlu membuat kita merasa gerah. Fenomena kucing, adalah sesuatu yang lumrah dalam habitat kita. Tak ada yang ganjil. Tak jauh beda dengan rutinitas keseharian kita. Mubazir untuk menguak tabir yang menyelimuti perilaku seorang kucing. Banyak hal yang disembunyikannya, lantaran semua itu terpulang pada harga diri. Seorang kucing serta merta akan menjadi blingsatan, jika harga diri itu itu mulai terancam. Berani menerima, rela memahami, dan tidak gamang berteman dengan seorang kucing, adalah sikap yang termanis dalam hidup kita.

Seorang kucing, dengan meongnya yang kadang kenes, kadang menyengat, adalah manusia juga, serupa dengan kita. Barangkali seorang kucing adalah seorang yang gelisah karena punya pola interpretasi tersendiri tentang seksualitas, dan juga tentang cinta. Seksualitas memang berupa arus yang giris. Sekali rangsangan seksual itu kita alami, mungkin berupa pengalaman individu yang dahsyat dan menggelegak, ia akan membekas dengan kuat sekali pada diri kita. Selanjutnya hanya tinggal tunggu kesempatan berikutnya saja, rangsangan itu akan menggoda kita terus, dan kitapun akhirnya mengabaikan batas-batas kewajaran yang ada. Kelonggaran yang berlaku diantara kucing, juga kita, ternyata hanya memperbesar rangsangan seksual dengan kemelut kehidupan jaman sekarang. Semakin serba boleh, kian besar pula kemungkinan munculnya kucing-kucing yang memang menggemaskan!

Kita memang akan terbanting-banting dalam kontroversi yang menggaung sampai jauh. Kita yang sedang mencintai pasangan kita, bukan mustahil, dibawah sadar kita terpendam ketidaksenangan sekaligus. Seorang kucing yang larut dalam "profesionalisme yang total", sebenarnya adalah manifestasi himpitan kejenuhan yang menghunjam hidupnya. Maraknya petualangan cinta yang dilakukan seorang kucing selama ini, sesungguhnya

Entah pasifnya itu karena dia straight atau memang gay tetapi tidak menyukai tamunya. Yang jelas, seorang kucing memang harus rela digarap oleh pembelinya. Pembeli kan raja, karena dia ngeluarin uang yang nggak sedikit untuk kebutuhan seksnya. Kalau boleh pinjam istilah biologi, simbiosis mutualisma-lah, sama-sama menguntungkan. Yang satu dapat seks, yang satu dapat duitnya. Entah disisi lain mereka merasa harus berkorban sesuatu. Yang jelas keduanyapun sama-sama mendapatkan keuntungan.

Ada lagi yang sedikit unik dari pengakuan *Dewo* (bukan nama asli). Dia merasa harus menikah dikemudian hari, dan kehidupan semacam ini tidaklah berlanjut terus. Setelah nikah nanti dia berniat tisdak akan lagi bergelut sebagai kucing.

merupakan pelarian yang justru telah menyeretnya makin jauh. Seorang kucing benci dengan apa yang dilakukannya. Mengapa menuding para kucing, kalau itu berarti menuding diri kita sendiri.

Cinta sudah lama sirna dari hati kita. Cinta sudah layu di banyak keluarga. Cinta sudah mati. Kita hidup dalam bayang-bayang yang kabur, tak jelas mau ngapain. Durjana, jikakita putus asa. Inilah pilihan satu-satunya. Kita merayap dalam gulita, karena menutup mata terhadap norma. Memuaskan sepenuhnya segala kehidupan hidup pada hasrat seks sesaat, secara kondisioning justru akan menjalarkan rasa sedih. Seorang kucing meratap dengan gelisah. Kitapun enggan untuk meninggalkan petualangan seks, yang memang tak pernah memberikan apa-apa. Semua kegenitan kita, merupakan kemeriahan yang palsu. Dan, alangkah menyedihkan kedengarannya, jika seorang kucing memasung tatanan yang mengatur kehidupan seputar seks itu.

Andaikata pendalaman kita bermuara pada hati nurani, maka semuanya jadi putih. Kita lahir bak kertas putih. Lingkunganlah yang menjadikan kita biru, kelabu, bahkan hitam. Puak kitalah yang akan membungkusnya berlapis-lapis, dengan nuansa warna yang norak. Dan kertas putih, tinggallah berupa hati nurani yang terpuruk. Jauh dihati kita yang paling dalam. Menyimak hati nurani, bagi seorang kucing, dan juga kita, memang tak selamanya menenteramkan. Terlebih, bila kenyataan yang melingkupinya sangat berbeda. Situasi demikian hanya membuat seseorang, siapapun itu, kian larut dalam geliat gelisah dan pelarian yang makin menyakitkan.

Seseorang yang tidak menyukai apa yang dilakukannya selama ini, akhirnya terus melakukannya juga dari waktu ke waktu. Seseorang yang membenci sesuatu keadaan yang melingkupinya, pada dasarnya sekaligus tetap berada dan hidup didalamnya. Ia tak mau mengubah keadaan, jujur saja, ia tak menghendaki perubahan baru, yang nantinya hanya akan mencemaskannya. Seorang kucing mungkin saja kecewa jika percobaannya gagal, namun dia pasti tak akan berhasil jika tidak berani untuk berubah

Selama 4 tahun ini malang-melintang sebagai penjaja seks bagi kaum gay, dia nggak pernah mau berpacaran dengan gay.

"Pernah sih ada yang ngajak pasangan, tapi nggak dong! Ntar terikat aturannya."

Sebagai kucing memang harus mempunyai kebebasan. Setidaknya , kebebasan untuk bermain seks dengan siapa saja. Apa yang dikatakan Dewo memang tidak salah. Mempunyai pacar berarti membatasi geraknya. Apakah rela sang pacar itu mengetahui partnernya bermain seks kesana-kemari untuk mendapatkan lembaran uang? Kalau toh harus berhenti jadi kucing, mampukah sang pacar memberikan uang saku melebihi atau setidaknya sama dengan hasil pendapatan partnernya sebagai kucing? Yang hidupnya memang sudah terlanjur untuk membutuhkan uang sebanyak hasil dari dia mengucing itu.

Dewo sendiri minimal menerima 30 ribu rupiah untuk sekali melayani. Dimana diapun pernah harus melayani 2 orang yang berpacaran (triple), dan dia memasang harga khusus untuk pelayanan semacam itu.

Seperti yang lainnya juga, karena yang menjadi sasaran adalah uang, maka diapun nggak pernah pilih-pilih tamu. Dan saat ditanya bagaimana dia dalam melayani tamu-tamunya, Dewo cenderung memilih seks aman. Sekedar ciuman dia oke, namun dia tidak pernah mau oral seks.

"Banyak juga yang minta ditempong (anal seks - red). Kalau yang ini, saya selalu pakai kondom."

Begitulah Dewo dalam menjalankan profesinya sebagai seorang kucing. Malang-melintang untuk mendapatkan lembaran uang hingga berada dalam genggamannya, tetapi masih mengindahkan arti pentingnya kesehatan.

Bagaimanapun juga, merebaknya kucing dikalangan gay tak lepas dari merebaknya gay itu sendiri ke permukaan . Gay merebak dan mulai banyak bukan karena gay menularkan sifat ke-gay-annya kepada yang bukan gay. Tetapi karena gay yang tadinya tertutup mulai terbuka dan berani eksis dalam kehidupan gay-nya. Menerima seutuhnya bahwa dirinya gay. Apapun kata orang terhadap gay, gay tetaplah seorang gay.

Berbeda dengan kucing. Tidak semua kucing mau mengakui bahwa dirinya gay, walaupun dia bermain seks dengan sejenis. Karena pada kenyataannya ada sebagian kucing yang memang straight. Profesi itu dilakukannya semata-mata memang karena uang. Kalau toh ada pertanyaan, mengapa mereka jadi kucing, bukan gigolo saja? Itu disebabkan karena orang yang bisa memberikan fasilitas pertama kali adalah seorang gay. Namun pada suatu saat apabila dia bertemu , tante-tante yang membutuhkan jasanya, diapun bisa berlari kesana. Sehingga seorang straight yang menjadi kucing,

kemungkinan bisa mempunyai kecenderungan untuk menjadi biseks.

Seandainya kucing itu memang seorang gay. Itu karena orang tersebut memang ingin memanfaatkan semaksimal mungkin potensi yang ada pada dirinya. Jadi, ada keuntungan ganda yang ia dapatkan. Seks dan uang.

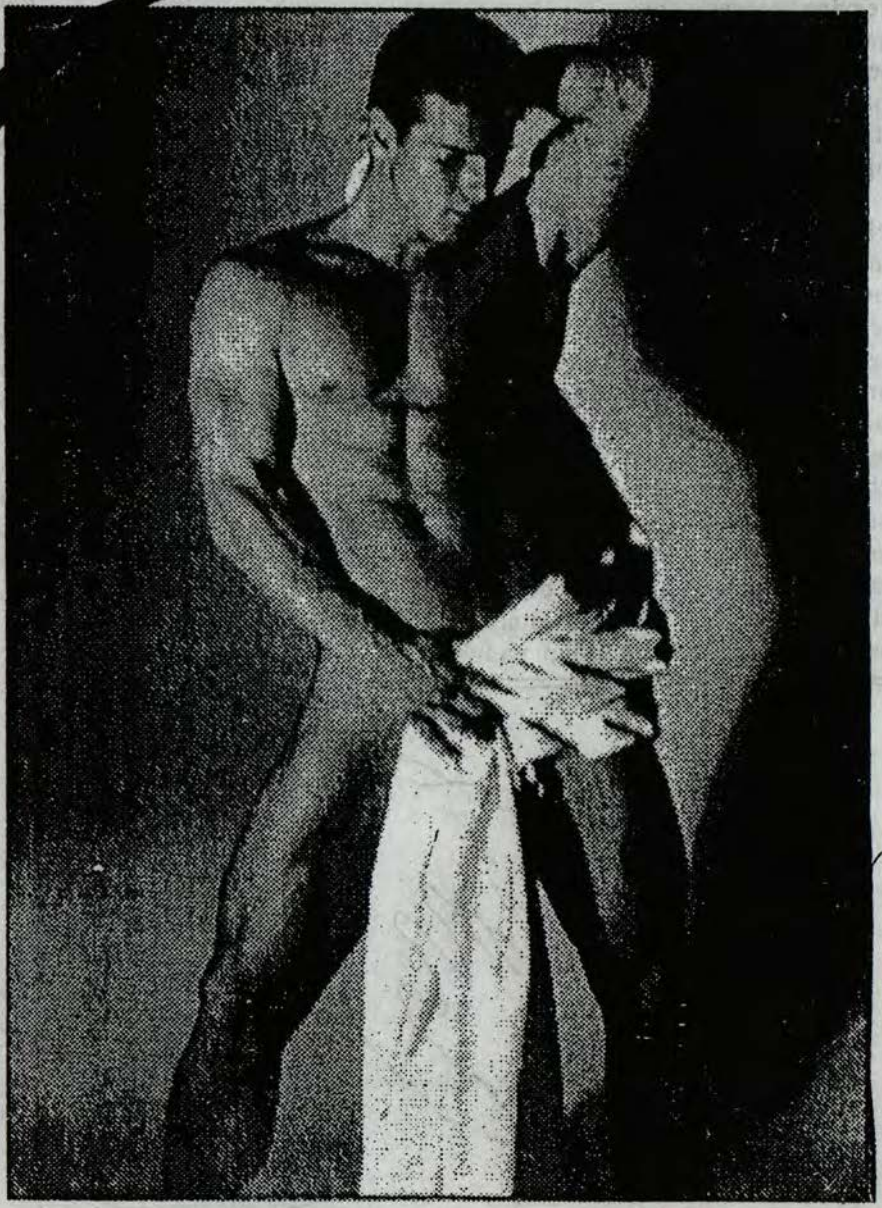
Kucing merupakan kelompok gaya hidup lain dalam masyarakat gay. Dengan gaya hidup semacam itu, tentu ada yang menanggapi secara positif, pun ada juga yang negatif. Tergantung sisi darimana orang memandang kucing itu. Karena, latar belakang orang menjadi kucing bermacam-macam. Sebagian besar memang karena kondisi ekonomi. Tak beda dengan kondisi yang melatarbelakangi orang menjadi WTS, pereks, ataupun gigolo. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat membuat para kucing semakin masuk dalam kehidupan kucingnya. Karena untuk menjadi kucing dengan sendirinya dia harus mengeluarkan uang ekstra untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka menjaring pembeli/pelanggan. Semakin tinggi kelasnya, semakin tinggi pula uang yang harus dia keluarkan.

Melihat kondisi semacam itu, apakah perlu kita mempertanyakan moralitas seorang kucing? Juga sebagai gay, jamakkah kita menilai moralitas seorang kucing? Dan memandang dari sisi moralitas, apakah ada perbedaan antara kucing dan gay yang bukan kucing?

Sebelum itu terjawab, ada baiknya kita menengok pada diri kita sendiri. Apakah sudah baik cara hidup kita sebagai seorang gay?



Ekspresi



Masalah Anda Masalah Kita

Pengasuh: Mas Andre

Sobat,

Saya seorang gay yang kesepian. Saya sering merasa sedih dan takut pada diri sendiri. Saya memiliki sifat dan dorongan feminin yang kuat. Sedari kecil saya memang sering bermain dengan anak perempuan dan saya juga dekat dengan ibu. Persoalan saya yang paling besar adalah kenapa saya tidak pernah menemukan pasangan hidup, apa mungkin saya mendapatkannya? Saya sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan teman koresponden, Tetapi hanya pelampiasan nafsu saja. Saya ingin mendapatkan kasih sayang dari orang yang mencintai dan memberi perhatian sepenuhnya kepada saya. Saya sebetulnya ingin menjalin hubungan dengan teman dekat waktu di SD dulu, saya kira dia juga mempunyai perasaan yang sama terhadap saya, sayangnya dia tidak mau menemui saya lagi, bagaimana ya? Kadang saya juga berusaha untuk normal, bisakah? Tolonglah saya yang di ujung keputusasaan ini.

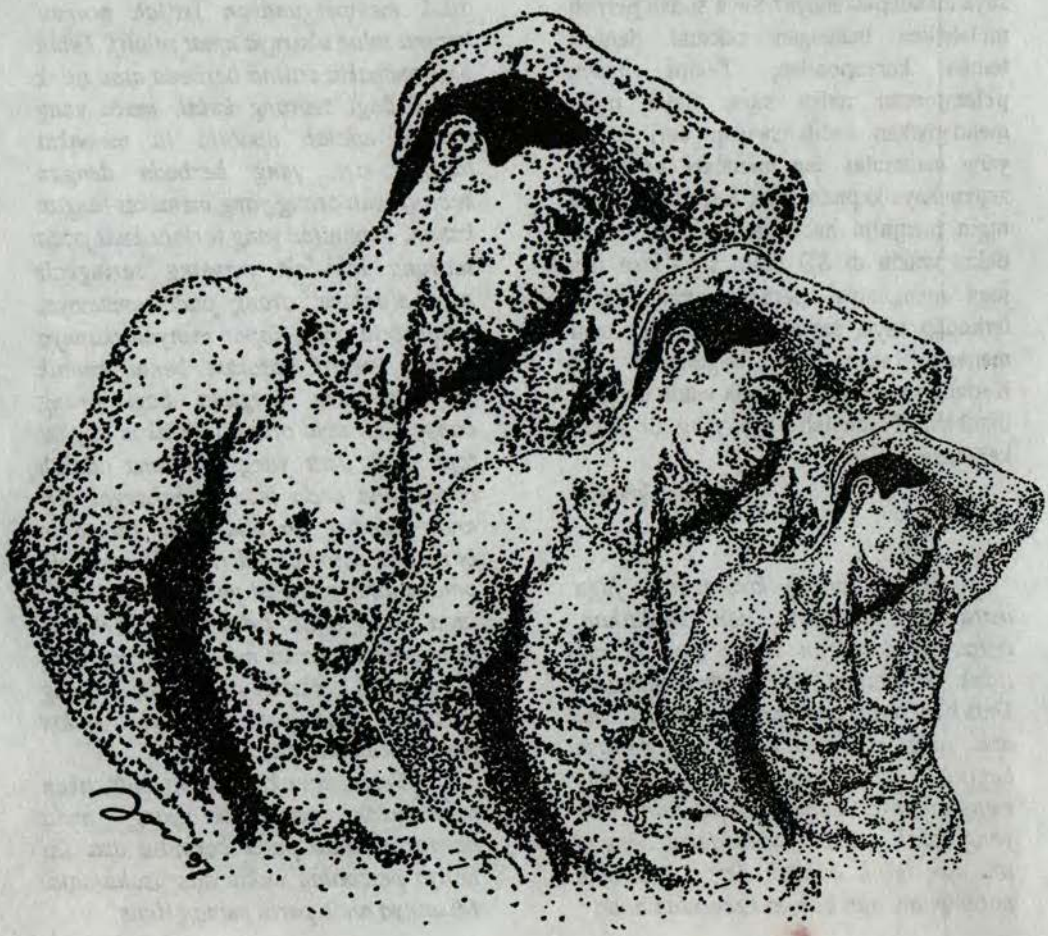
Randy - Jakarta

Sobat,

Semua orang kadangkala juga merasakan kesepian dan kesedihan, perasaan demikian wajar saja sejauh tidak berlebihan dan berkepanjangan. Untuk itu tentu anda perlu mencari tahu apa yang menyebabkan anda merasa begitu, baru kenudian berusaha mengatasinya. Sama halnya tidak ada yang salah apabila anda dekat dengan ibu dan lebih banyak bergaul dengan perempuan, dan bahwa kebetulan anda mempunyai karakter feminin yang kuat. Tidak perlu anda kaitkan semua itu dengan keberadaan anda sebagai gay, karena hal-hal tersebut bukan penyebab seseorang menjadi gay. Gay tidak disebabkan oleh sesuatu apapun, ia ada sama halnya seperti yang bukan gay, bukankah kita tidak pernah mempertanyakan mengapa seseorang itu menjadi heteroseks. Dalam hal ini kita tidak mempergunakan istilah normal karena tolok ukurnya amat relatif, Lebih baik memakai istilah berbeda atau tidak sama. Bagi seorang kidal, maka yang normal adalah apabila ia memakai tangan kiri, yang berbeda dengan kebanyakan orang yang memakai tangan kanan. Feminitas yang terlalu kuat pada seorang laki-laki memang seringkali sulit dipahami orang pada umumnya, tetapi bila anda dapat menyalurkannya secara kreatif kedalam bentuk-bentuk aktifitas yang berguna bagi orang banyak, kiranya orang lain akan angkat topi juga. Jadi yang terutama adalah bagaimana anda bisa menghargai diri anda sendiri dahulu, dan kemudian berusaha membuat diri anda memang pantas dihargai. Hal yang perlu diingat juga ialah anda tidak bisa berharap semua orang harus mau menerima atau menyetujui eksistensi anda yang berbeda, yang penting mereka tidak melecehkan hak asasi anda.

Tentu sewaktu-waktu anda akan menemukan pasangan yang anda harapkan, tidak perlu berputus asa. Itu hanya persoalan waktu dan usaha saja. Misalnya anda perlu memperluas

lingkup pergaulan sehingga akan lebih banyak kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang gay yang salah satunya mungkin cocok dengan anda. Namun mungkin anda perlu mulai mempertimbangkan juga pandangan hidup lain. Mungkin hidup anda akan lebih menyenangkan bila anda tidak terlalu tergantung pada kasih dan perhatian orang lain semata-mata. Kemerdekaan dan kemandirian seseorang akan banyak mempengaruhi pencapaian kebahagiaannya. Cobalah belajar memperoleh kepuasan dan kepenuhan batin dengan memberi kasih dan perhatian pada mereka yang membutuhkan, dan bukan sebaliknya. Temukanlah keindahan hidup dengan membagikan kasih dari kelembutan hati yang anda miliki.



GAY DAN PERSOALAN PERKAWINAN

Alangkah sedihnya orangtua bila mengetahui anaknya seorang gay. Ia bisa marah, menghajarnya, bahkan mungkin mengusir dari rumah. Karena dipandang telah membuat aib nama baik keluarga.

Di Amerika juga nampak gejala semacam itu. Pada tahun 1970 waktu "Merle Miller" yang penulis itu membentangkan ke-gay-annya dalam majalah "New York Times", ibunya langsung mencabut haknya untuk mendapatkan warisan. Walaupun dibelakang hari telah menaruh iba hati.

Dikalangan keluarga kaya dalam masyarakat kita, lebih cenderung untuk mengirimkan anggota keluarganya yang gay ke psikiater atau mengasingkannya keluar kota. Sebaliknya, bagi mereka yang berekonomi rendah, mempunyai kecenderungan untuk bertindak keras terhadap anak-anak mereka yang gay.

Ada yang menarik perhatian baik dari kalangan *the haves* maupun *wong cilik* yang mempunyai keinginan untuk segera mengawinkan anak-anak mereka yang gay. Mereka beranggapan bahwa perkawinan merupakan obat yang mujarab. Mereka sama sekali tidak menyadari , perkawinan justru seringkali mendatangkan penderitaan yang jauh lebih berat. Bayangkan saja, seorang wanita/pria heteroseksual. tanpa diindoktrinasikan terlebih dahulu, saat malam pengantin harus berhadapan muka (secara seksuil) dengan seorang pria/wanita homoseksual (bawaan).

Bukankah perkawinan semacam itu tak lebih merupakan "neraka dunia?"

Kecuali atas dorongan kawin orangtua mereka, banyak juga kaum gay yang melangsungkan perkawinan atas kehendaknya sendiri. Dimana motifnya adalah untuk menutupi gay mereka saja. Boleh dibilang sebagai cadar untuk menutupi isyu-isyu yang telah santer terdengar.

Baik yang pertama maupun yang kedua, hasilnya tak ada bedanya. Apalagi bila perkawinan itu hanyalah sekedar kamuflase saja. Berarti orang tersebut telah mengingkari nuraninya sendiri.

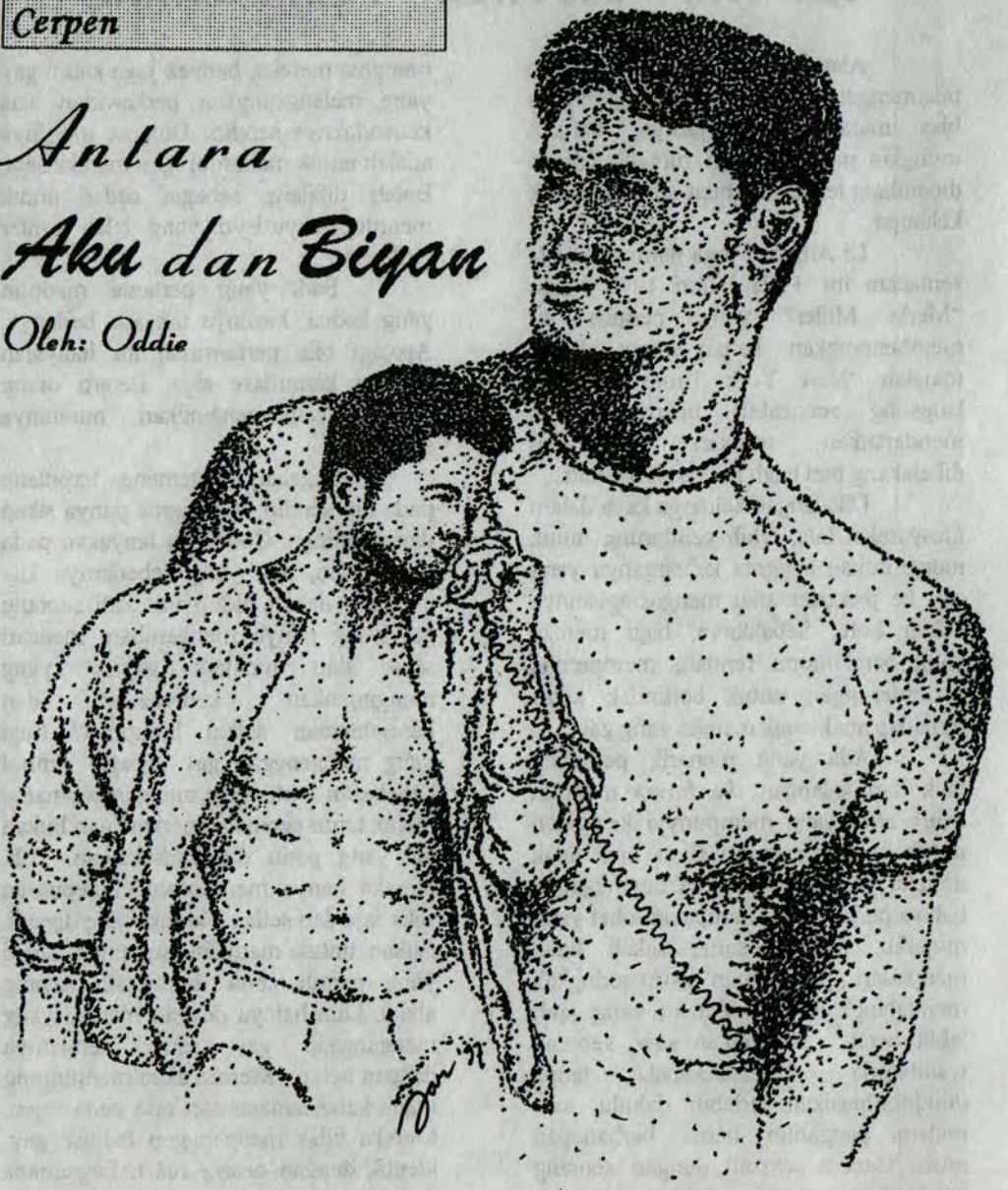
Segalanya memang terpulang pada diri sendiri. Kita harus punya sikap dan pendirian. Coba kita tanyakan pada diri sendiri, apa yang sebenarnya kita inginkan dalam hidup ini. Jadi seorang gay yang hanya mengembara mencari seks atau menjadi gay yang menginginkan kedamaian dan kesejahteraan dalam hidupnya? Bagi yang menganggap gay sebagai simbol kebebasan bertualang mengumbar nafsu birahi, tentu persoalan perkawinan bukan hal yang perlu dipermasalahkan. Toh, mereka hanya membutuhkan kepuasan seks saja dari setiap laki-laki yang digauli. Bukan untuk menjalin hubungan sejati yang penuh cinta dan kasih sayang abadi. Lain halnya dengan mereka yang menganggap gay sama derajatnya dengan hetero. Mereka akan menjunjung tinggi kebersamaan dan rasa cinta sejati. Mereka tidak menganggap bahwa gay identik dengan *orang sakit*. Bagaimana dengan anda?

Oleh: Panca-Yogyakarta
(bersumber dari tulisan AMEN BUDIMAN dalam buku "Lelaki perindu lelaki")

Cerpen

Antara Aku dan Biyan

Oleh: Oddie



"Biyan belum pulang tuh, Mas. Katanya tadi ada rapat Senat atau apa gitu. Nitip pesen?"

Kuletakkan gagang telepon dengan kesal. Rapat Senat, rapat ini, rapat itu,. Entah rapat apalagi yang akan dikatakan oleh pembantu laki-laki yang menerima teleponku setiap aku menghubungi nomor telepon yang sudah kuhapal diluar kepala itu .

"Biyan lagi sibuk banget, di kampus lagi ada Pemilwa," kata Biyan seminggu yang lalu. Meskipun kesal, suara Biyan di gagang telepon terdengar merdu di telingaku. Begitu kekanakan . Barangkali ditelinga orang lain terdengar biasa saja , tapi aku terlanjur menyukainya , bahkan merindukannya. Ah... Biyan, cowok itu membuatku menggelepar sore ini. Pasti aku bakalan susah tidur nanti malam.

Aku mengenalnya lewat kolom perkenalan di sebuah majalah . Baru dua hari surat kukirim , balasannya sudah datang. Kilat! Dia pengen ketemu langsung . Masak, kita tinggal dalam satu kota kok mesti surat-suratan, datang saja ke rumahku, aku akan terima dengan tangan terbuka , katanya dalam balasan suratnya yang diketik pake komputer itu. Hubungi telepon nomor sekian atau pesawat pager nomor sekian kalau kamu sudah siap ketemu aku, tambahnya lagi dalam suratnya. Aku tersenyum membaca surat konyol itu. Belum-belum aku sudah membayangkan gimana cowok yang mengaku anak bungsu itu. Dari foto yang diselipkan dalam suratnya terlihat gambar seorang cowok berkacamata yang sedang duduk di sofa, kulitnya putih dan rambutnya dipotong pendek. Seperti apa orangnya ? Yang pasti masih seperti kanak-kanak, masih ABG. Bukan tipe cowok yang suka keluyuran malam buat nyebong atau cari lekong. Dia mengaku sangat

KARENA KESIBUKAN KULIAHKU, BERHARI-HARI NAMA ITU HAMPIR KULUPAKAN KETIKA TIBA-TIBA SURATNYA NONGOL LAGI

senang berkenalan denganku karena selama ini dia nggak punya temen gay di Yogya ini. Maklum dia masih tinggal bareng ortunya. Malam minggu selalu dia lewatkan dengan nonton bareng teman-teman kuliahnya.

"Mereka membawa ceweknya masing-masing, dan aku sorangan wae," katanya .

Ah kasihan..., kataku dalam hati sambil tertawa geli. Dia begitu jujur, lugu dan polos.

Karena kesibukan kuliahku , berhari-hari nama itu hampir kulupakan ketika tiba-tiba suratnya nongol lagi. Kenapa suratku belum dibales-bales... kan capek nunggunya, katanya dalam surat yang hanya berisi dua kalimat itu saja. Ah, dia marah rupanya . Sore itu juga aku berangkat ke Wartel.

"Hallo, bisa bicara dengan Biyan ?"

"Hei! Ini mas Haris, ya... ."

Suara diseberang terdengar begitu gembira tanpa menjawab pertanyaanku.

"Kok, baru sekarang sih nelponnya , Biyan kan udah nunggu dari kemarin.

"Kemarin?" sahutku menggoda.

"Kemarin duluuu...," bantahnya melucu.

Aku tertawa.

"Kok Biyan yakin bener kalau ini mas Haris? Kan mas Haris baru sekali ini nelpon Biyan."

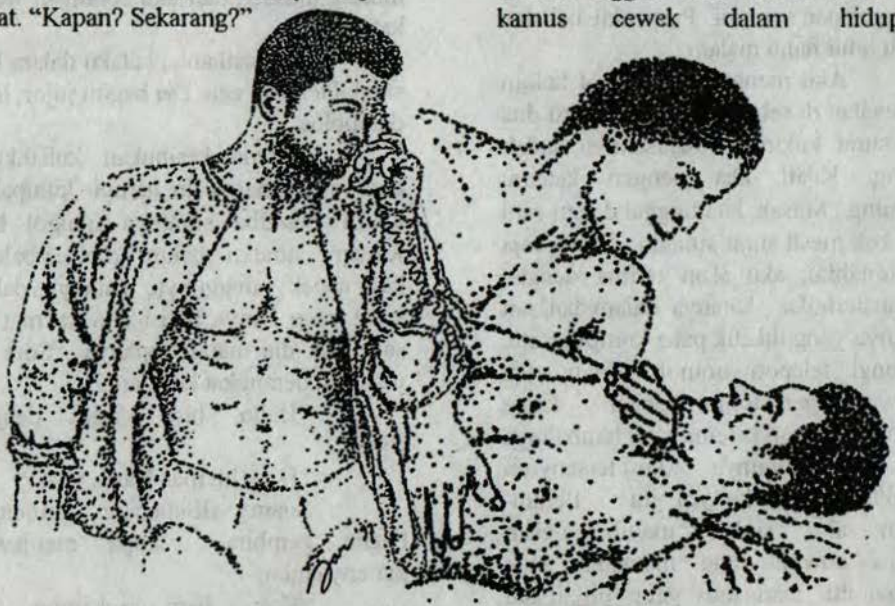
"Biyan kan udah hapal suara temen-temen Biyan yang sering nelpon kerumah. Nah ..., suara mas Haris laen sekalee . Jadi Biyan yakin aja. Lagian Biyan kan udah pengen banget ..."

"Pengen apa?"

Aku menggoda lagi . Terdengar suara ketawa malu-malu diseberang. Ah... belum-belum aku sudah menyukainya .

"Bisa nggak kalo mas Haris maen ke rumah Biyan?"

"Bisa. Bisa. " Katanya cepat-cepat. "Kapan? Sekarang?"



"Mmm ..., besok malem aja deh. Kamu tunggu dirumah ya, jam tujuh"

Begitulah, semua yang ada pada dirinya membuatku jatuh hati. Aku menyukai sifatnya yang manja dan kekanakan. Umurnya masih 21 tahun . Ah.. rasanya aku selalu menyukai cowok seumur dia, yang masih brondong. Padahal menurut teman-temanku, aku masih termasuk brondong juga. Biasanya gay seumurku tuh, lebih menyukai lelaki yang sudah dewasa atau bahkan lelaki yang lebih tua. Estewe istilahnya. Tapi sudahlah toh selera orang kan berbeda-beda. Ya nggak.

"Tumben. Mau kemana?" kata teman kost ku.

Aku cuma tertawa.

"Malam Sabtu kok mau ngapelin cewek , sih ?" Komentarnya lagi.

Gantian aku yang nyengir. Mereka nggak tahu kalau tidak ada kamus cewek dalam hidupku. Terpikirpun tidak.

"Siapa bilang ngapel harus Malam Minggu," sahutku cuek.

"Iya soalnya tuh cewek kalo malam minggu udah ada yang ngapelin. Banyak saingan." Tambahnya lagi tak mau kalah.

Aku ketawa.

"Sorry, aku buru-buru. Debatnya lanjutin besok . Aku pinjem motormu, ya? Kencan istimewa nih."

Yamaha kularikan cepat-cepat.Tak sabar ingin ketemu Biyan.

Selanjutnya hari-hari yang menyenangkan kulewati bersama Biyan . JJS di Galeria, nongkrong di Borobudur Bar, minum tomato juice di Food Bazaar, maen video games dikamarnya atau sekedar menikmati malam berdua sambil nongkrong diatas motor di trotoar di depan Beteng Vrederburg. Dia punya komputer bagus dikamarnya. Sesekali aku belajar komputer bersamanya . Aku mulai masuk dalam kehidupannya . Terimakasih Tuhan. Telah kau pertemukan aku dengan cowok semanis dan sebaik Biyan.

Namun rupanya Tuhan tidak mengizinkan aku bahagia terlalu lama. Semakin hari Biyan semakin sulit ditemui. Biyan selalu sibuk dengan kegiatan dikampusnya . Aku mencoba mengerti. Sebagai mahasiswa baru, Biyan lagi senang-senangnya menjadi mahasiswa. Toh aktif dikegiatan ekstrakulikuler itu lebih baik daripada keluyuran tak karuan. Namun demi Tuhan, aku merindukannya. Berminggu-minggu aku tidak ketemu cowok imut itu. Aku rindu dengan gayanya saat dia merajuk, saat dia merengut. Aku rindu suaranya, tawanya, dan senyumnya. Aku rindu matanya yang kecil, yang suka mengerjap lucu.

Sebelum kuliah, kutelepon Biyan pagi-pagi. "Barusan berangkat," kata mamanya. Kuhubungi lagi sore harinya. "Belum pulang," kata pembantunya . Malam harinya kutelpon lagi .

YOGYA INI LUASNYA TIDAK SEBERAPA. TAPI MENCARI KAMU RASANYA SEPERTI MENCARI JARUM DALAM TUMPUKAN JERAMI

"Wah Biyan barusan datang , tapi sekarang udah tidur tuh. Ini dari mas Haris ya?"

Suara pembantu laki-laki yang menerima telepon itu terdengar begitu menyebalkan. Ah, barangkali diapun sebal dengan telepon-teleponku yang tiga kali sehari itu . Bahkan dia sudah hapal dengan suaraku sebelum aku menyebutkan namaku. Sialan!!

Tanpa putus asa kuhubungi Biyan lewat pesawat pagernya.

"Hallo Telepage, selamat sore. Bisa nitip pesan buat Biyan dengan pesawat nomor sekian, dari Haris di Timoho. Terima kasih."

Ah, barangkali operator pager itupun sudah bosan dengan suaraku. Kuletakkan gagang telepon dan kutemui senyum manis pegawai Wartel itu yang sudah kukenal baik.

"Rajin sekali nelpon, Mas. Kangen terus sama ceweknya, ya."

Aku cuma tersenyum setengah terpaksa. Maaf, aku sedang tidak ramah hari ini. Semua ini gara-gara Biyan! Biyan! Dimana mesti kutemukan cowok tengil itu . Yogya ini luasnya tidak seberapa. Tapi mencari kamu rasanya seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami.

Aku masih ingat malam terakhir bersamanya. Kamarnya remang-remang ,

lampu sengaja dimatikan sehingga sinar bulan menerobos lewat jendela yang menghadap halaman belakang rumahnya yang asri. Aku baru saja menikmati kebersamaan bersama Biyan. Pakaianku masih berserakan di lantai. Kuraba kepala Biyan yang bersandar didadaku.

"Kamu potong rambut lagi?"

"Iya , tadi siang habis kuliah aku jalan-jalan di Malioboro Mall. Terus sekalian mampir di Supercut. Menurut Mas Haris bagus tidak?"

"Ini model apa, kok aneh begini?"

Biyan tertawa. Bibirnya yang tipis terlihat begitu manis.

"Ini model rambut Rin Tin Tin. Bagus nggak?"

Aku ikut tertawa. Dengan rambut yang dipotong lucu begitu, Biyan memang mirip Rin Tin Tin.

"Kalo begitu mas Haris panggil Biyan dengan Rin Tin Tin saja. Mau?"

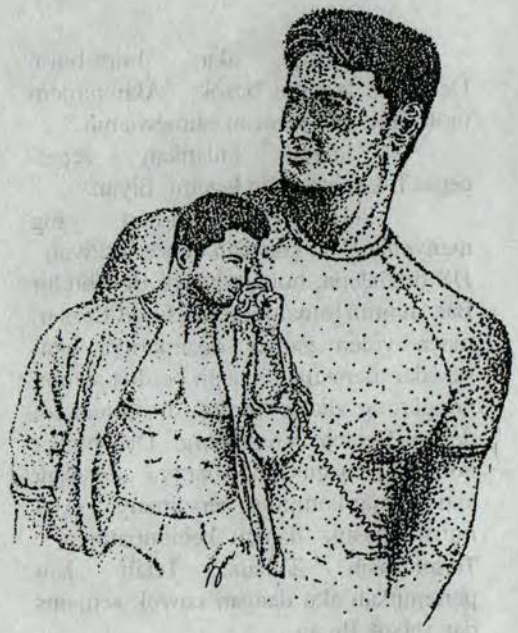
"Ih. Jahat"

Biyan merajuk. Kugigit hidungnya yang bangir. Gemas! Kupeluk tubuhnya yang masih berkeringat. Biyan mempererat pelukannya. Tangannya bergerak kebawah, memegang sesuatu milikku . Aku tersenyum.

"Mulai lagi, nih" kataku menggoda.

Biyan ikut tersenyum, tak menjawab. Tangannya terus bergerak. Ah, malam seindah ini sayang kalau dibiarkan lewat begitu saja. Sudah hampir jam 02.00, tapi rupanya aku tak akan tidur sampai pagi.

Namun rupanya itulah malam terakhirku bersamanya. Hari-hari berikutnya, Biyan terus menghindari pertemuan denganku. aku yakin ada sesuatu yang terjadi Pada dirinya



sehingga dia tidak mau kutemui lagi. Tapi sampai sekarang aku tak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Biyan tak mau menerima teleponku lagi. Dua bulan telah berlalu tanpa dirinya. Aku sudah tak ingin menghubunginya lagi lewat telepon atau pager sekalipun. Terus terang aku sudah lelah. Apakah aku harus begini terus, padahal aku masih punya kewajiban menyelesaikan skripsiku yang terbengkalai. Apakah aku mesti terus berharap Biyan kembali lagi, sedangkan masih banyak pekerjaan yang mesti kuselesaikan.

Ah, aku harus kembali menata hidupku yang telah kacau balau . Dengan atau tanpa Biyan, aku mesti segera menyelesaikan kuliahku. Orang tuaku sudah bersusah payah membiayai kuliahku. Aku tak boleh mengecewakan mereka.

(Untuk Biyan tersayang di Jalan Kaliurang. Maafkan aku!).

"Saya seorang pria, bungsu dari 12 bersaudara. Saya lahir prematur dan Ibu sangat memanjakan saya. Saya terlalu lemah untuk ukuran laki-laki, sehingga kerap dipanggil banci oleh teman-teman saya . Mulanya saya tidak menghiraukannya, tapi setelah punya rasa malu, mulai tersiksa . Ini berlangsung terus sampai saya masuk SMP. Setiap waktu istirahat, saya tinggal didalam kelas. Untuk jajan dikantinpun saya malu sekali . Saya merasa seluruh gerak-gerik saya diperhatikan orang. Saya diejek dan ditertawakan, akibatnya saya jadi pendiam, pemalu dan sangat jarang keluar kelas, padahal saya punya kemampuan. Beberapa kali saya menjuarai lomba mengarang, saya juga pandai berbahasa Inggris, suara saya juga bagus buat nyanyi dan baca puisi. Di SMA, saya selalu masuk sepuluh besar, tapi saya merasa tidak bisa berbuat apa-apa.....(Andi, 17 th)

MENJADI GAY YANG BERKUALITAS

Demikian keluhan seorang pria gay disebuah rubrik konsultasi psikologi disebuah majalah. Di media lainpun banyak kita jumpai kasus serupa. Seorang gay, seperti layaknya individu pada umumnya, dikaruniai Tuhan bermacam-macam potensi. Pada sebagian orang potensi itu berkembang, pada sebagian lain banyak orang yang tidak menyadari potensi yang ada pada dirinya.

Seorang psikolog asal Amerika W. James memperkirakan orang biasa pada umumnya menggunakan sekitar 10% dari kemampuannya. Mengutip pendapat seorang ahli dari Rusia: "Sekiranya manusia dapat memaksa otaknya separuh dari kapasitas sebenarnya, ia akan dapat mempelajari 40 bahasa dan sebuah ensiklopedia".

Mengapa begitu besar peranan potensi yang terbengkalai? Ada beberapa faktor penghambat dari intern individu yang bersangkutan, misalnya dari faktor pribadi. Hambatan itu datangnya bisa dari banyak sebab. Pertama, faktor sikap berprasangka. Sikap ini dengan sendirinya akan menyebabkan seorang menahan dan membatasi tindakannya. Coba kita perhatikan kasus berikut:

"Saya tahu bahwa saya gay, meskipun saya belum pernah tidur dengan pria manapun, namun saya tidak bisa menipu diri saya seendiri bahwa saya membutuhkan keteduhan dan perlindungan dari seorang laiki-laki. Selain itu saya merasa dicemoohkan dan ditertawakan orang. Saya menjadi kuper, tiap hari tidak pernah keluar rumah, mata saya minus 4 karena membaca terus, kulit jadi pucat dan berat badan saya yang 40 kg tidak pernah naik, saya pernah diminta Ibu untuk mengikuti kursus komputer namun setiap kali saya merasa manjadi kikuk dan tolol, terutama ketika berangkat kursus, saya merasa pergi

kerumah jagal. Hanya untuk menyenangkan hati Ibulah yang memaksa saya untuk pergi . itupun dengan lutut gemetar." (David, 21 th)

Faktor kedua yang menjadi penghambat pengembangan potensi diri seseorang adalah faktor ketiadaan tujuan hidup yang jelas sehingga individu yang bersangkutan tidak tahu apa yang dia usahakan dan apa yang hendak dicapainya. Ia membiarkan dirinya terbawa arus.

"Sebagai seorang pemuda dengan tinggi 185 cm dan berat 78 kg, saya sudah banyak berhubungan seks dengan banyak laki-laki yang bersedia membayar saya, duit mengalir terus. Dengan modal wajah ganteng, tubuh bagus, tinggi ,besar dan berbulu saya bisa mendapatkan apa saja yang saya inginkan, tapi yang namanya uang panas cepat sekali habis. Dalam semalam saya menghabiskan uang ratusan ribu untuk kelayapan di diskotek dan berfoya-foya, kuliah saya pun akhirnya terbengkalai dan saya terancam DO" (Bimo, 26 Th).

Faktor ketiga adalah ketiadaan motivasi untuk melakukan sesuatu. Suatu pengalaman hidup mungkin membawa seseorang pada penilaian negatif tentang dirinya, lalu merasa pesimis dan tak mengharap banyak hal dalam hidupnya, seperti yang dialami Anton, seorang eksekutif muda berwajah lumayan:

"Ketika usaha saya tiba-tiba bangkrut, kehidupan saya terasa sudah berakhir, saya tidak punya apa-apa lagi. Teman-teman yang biasa menjadikan rumah saya tempat untuk berkumpul kini tidak kelihatan lagi, bahkan Fauzan yang saya cintai kini pergi meninggalkan saya, barangkali saya adalah orang yang paling bodoh didunia ini, Saya tidak punya keinginan apa-apa lagi. Bagi saya tidur dan tidak bangun-bangun lagi terasa lebih baik..."

Selain itu faktor usia pun mempengaruhi , kalau dulu usia tua merupakan lambang dari kematangan hidup berikut kemapanan, namun sekarang hal itu tidak berlaku lagi, justru yang muda yang dicari dan dipuja-puja. Seringkali bertambahnya usia menimbulkan keragu-raguan akan potensi untuk mencapai prestasi, seperti yang dialami oleh Haryo, 50 th sebagai berikut:

"Ketika usia saya memasuki 50 tahun, ada organisasi pemuda yang meminta saya untuk mengisi suatu acara, namun saya tolak karena saya merasa sangat tua dan tidak berkompeten dengan hal-hal yang berbau anak muda.."

Demikianlah, ada banyak faktor yang dapat menghambat pengembangan potensi seseorang baik itu secara intern maupun ekstern. Untuk menjadi seorang gay yang berkualitas, kita harus menggali potensi yang ada pada diri kita dan berusaha untuk mengembangkannya semaksimal mungkin , baik itu dibidang pendidikan, entertainment, dan bidang-bidang lain sesuai dengan minat dan bakat serta potensi yang kita miliki. Selamat mengukir prestasi. (H.Aditama).

Pada saat ini ada fenomena yang menunjukkan gay semakin terbuka. Banyak media masa, baik cetak maupun elektronik yang mengupas masalah ini, seperti "Buah Bibir" di RCTI dan acara "Potret" di SCTV, maupun yang lainnya. Kalau kita simak sajian acara tersebut. Berlangsung begitu santainya tanpa ada kesan ditutup-tutupi, baik oleh nara sumber maupun para ahli yang mendiskusikannya. Nampak seolah masyarakat sudah terbiasa dengan hal tersebut.

Benarkah kehidupan gay ini sudah sedemikian terbuka?

Sebelum menjawab secara panjang lebar, tak ada salahnya kalau kami ketengahkan dulu apa yang pernah kami perbincangkan dengan beberapa teman yang sedikitnya telah berbagi cerita tentang sejarah ke-gay-an mereka.

Seorang karyawan yang bekerja pada suatu perusahaan yang bergerak di bidang jasa menceritakan bahwa merasakan sebagai gay pada awal kuliahnya. Namun pada saat di SMA, ia sempat berpacaran dengan seorang wanita. Kemudian putus dan setelah kuliah sempat juga dia berpacaran lagi dengan seorang wanita lain. Tetapi dari pengalaman pertama yang menjadikannya seorang gay, sampai saat ini, dia masih merasa seorang *real gay*. Dan pacaran pertama kali dengan sesama gay berlangsung kurang lebih selama lima tahun. Yang mana cowok tersebut adalah cowok type idealnya, namun harus berakhir karena harus tinggal ditempat lain. Mereka lebih memilih karier. Hingga saat ini dia masih sendiri. Obsesi berpacaran lagi memang ada, tetapi ia bersikap harus selektif.

Lalu bagaimana cara ia mengenal gay-gay yang lain?

Ia lebih suka berkenalan/ berteman secara pribadi. Maksudnya perkenalan itu dilakukan secara tanpa sengaja atau dikenalkan oleh teman-teman gay-nya yang lain. Sedangkan ia sendiri tidak tertarik pergi ketempat-tempat umum dimana terdapat kapling gay, yang umum pula diketahui oleh banyak orang (tempat nyebong).

sejarah menjadi Gay sampai soal nyebong

Mengapa ia tidak tertarik ke tempat-tempat tersebut (nyebong)? ada beberapa alasan yang ia kemukakan, seperti perasaan takut kalau-kalau ia dikenali oleh orang lain. Dan ia merasa harus selektif di dalam memilih teman yang sepertinya tidak begitu cocok dengan situasi tempat seperti itu. Disamping itu dia menekankan untuk

tidak nyebong, karena dengan tidak nyebong ia bisa mendapatkan/memilih teman yang baik yang kemungkinan bisa menjaga citra gay dimata umum.

Ada lagi seorang wirausahawan yang telah berusia 35 tahun yang merasa dirinya gay sejak tahun 1979, dan pengalaman pertama dilakukannya bersama teman satu kelasnya di SMA pada awal tahun 1984. Hingga kini ia menjadi ketagihan dan mulai *hunting* kesetiap penjuru Jakarta, dan dengan terus terang mengatakan bahwa ia lebih sering main bersama om-om dan tidak pernah dengan tante-tante.

Sedangkan semua itu dilakukannya dari satu hotel ke hotel lainnya (Coba hitung ada berapa hotel di Jakarta?).

Kemudian tahun 1987, ia pindah ke Yogya dan melanjutkan kuliah di Sosiologi UGM . Namun, dengan alasan apa ia tidak melanjutkan studinya. Ia kembali ke Jakarta dan bekerja sebagai tenaga marketing, itupun tidak berlangsung lama. Tahun 1989 dia merasa kota Jogya memanggilnya , akhirnya ia pun bermukim dikota budaya ini. Pada tahun yang sama ia sempat berpacaran untuk kali pertama, tapi seperti cerita klasik gay, ia harus berpisah karena pacarnya harus melanjutkan kuliah diluar Yogya.

Setelah putus, ia mulai mengenal tempat-tempat kumpul para gay, dan ia sangat tergoda untuk berada ditempat itu. Akhirnya ditempat itu pula ia mendapatkan kembali pasangannya. Namun setelah empat bulan pacarannya tak bisa dipertahankan, sehingga perpisahan tersebut mengharuskannya untuk melupakan (entah selamanya atau tidak) untuk berpacaran lagi. Ia lebih memikirkan untuk berkarir dan itu dilakukannya hingga saat ini.

Pendapatnya tentang percebongan, karena . medrupakan panggilan jiwa. Mencari teman lebih mudah, kalau ada tamu dari luar Yogya bisa dapat materi, juga dapat banyak teman. Tapi ia juga mengatakan bahwa nyebong juga punya sisi negatif, antara lain banyak gosip, ada orang yang mengenal kita, sehingga nggak akan menjadi tenang.

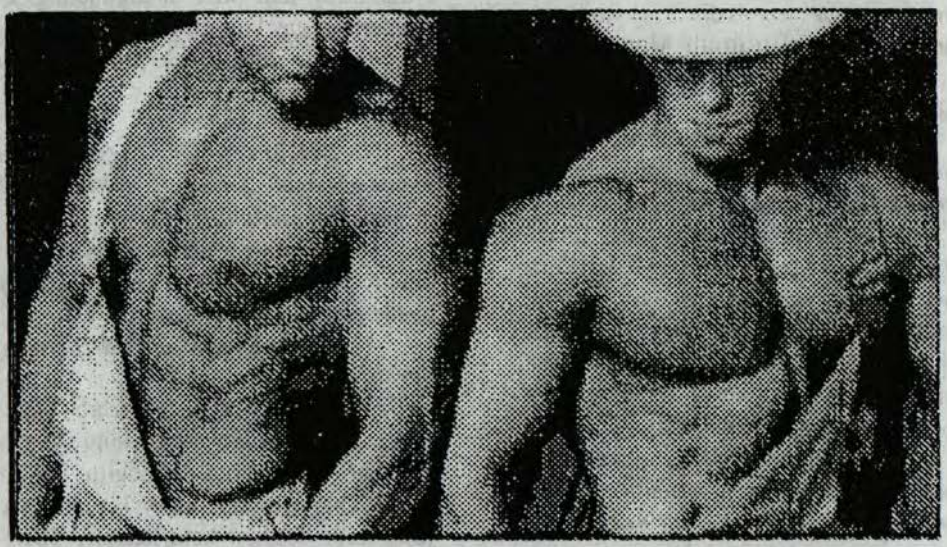
Lain lagi dengan seorang mahasiswa yang juga aktif dibidang entertainment, masih berumur 20 tahun, ternyata kecil-kecil telah merasakan gay (SD waktu itu), perasaan itu tertambat hingga ia tamat SMA kelas dua, ketika ia pertama kali mendengar dering telephone yang datang dari seseorang bersuara nge-bas, dan hubungan telephone itu berlanjut ke hubungan seksual.

Sesekali ia diajak temennya melintasi tempat dimana kaumnya banyak berkumpul dan dari hanya melintas akhirnya mendarat juga, setelah mendarat ia merasakan tempat semacam itu tidak sesuai dengan hati nuraninya, ia menganggap orang-orang ditempat itu terlalu *vulgar*. Hingga ia tidak mau nyebong lagi, ia lebih suka berkenalan/bertemu dengan orang-orang yang sekiranya pantas bagi dia. Telephone merupakan alat yang penting baginya, ia juga memanfatkan tempat dimana ia berkecimpung dalam kegiatan entertainment untuk mengenal

teman-teman sekaumnya, menurutnya memang tidak terlalu banyak orang yang ia kenal dengan cara seperti itu, tapi yang penting orang-orang yang ia kenal adalah orang-orang pilihannya.

Dari cerita yang menarik itu, ternyata tiap orang memiliki pengalaman dan pandangan yang berbeda-beda , dan orang masih cenderung untuk menutupi ke-gay-annya terhadap masyarakat umum meski banyak pula yang sudah berani terbuka, semua itu tergantung pada latar belakang pribadinya.

Kaum gay semakin terbuka untuk saat ini, maksudnya adalah keterbukaan dengan sesama gay atau tidak ragu-ragu lagi untuk saling bertemu dan berkumpul, didukung juga dengan sarana-sarana yang mempermudah mereka untuk mewujudkannya. **(Y. Indraprana)**



Teman sejati adalah orang yang kehadirannya memberi kehangatan, mempercayakan rahasianya, dan menyebutnya dalam do'a

Bersama DEDE OETOMO
Dosen FISIP Universitas Airlangga Surabaya

Malam Sabtu tgl.15 Agustus 1997 merupakan keberuntungan Jaka-Jaka untuk bisa bertemu dengan Mas Dede yang kebetulan besok paginya akan menjadi pembicara dalam Forum Diskusi Alternatif yang diselenggarakan oleh Universitas Atmajaya Yogyakarta. Sehingga, malam itu salah seorang kru JJ, **Haris Aditama** berhasil menemuinya di tempat menginapnya di rumah Mas Andre, Jl. Kaliurang untuk sedikit ngobrol-ngobrol.

Bagaimana visi Mas Dede waktu awal pertama mengembangkan jaringan gay di Indonesia?

Sebetulnya nggak ada visi khusus. Tapi begini, misalnya dari diri saya sendiri, sebagai gay saya pingin ada yang mendampingi. Demikian juga gay-gay yang lain. Dari hal semacam itulah saya punya keinginan mengembangkan jaringan gay.

Apakah Mas Dede mencontoh model organisasi tertentu atau katakanlah yang ada di luar negeri?

Secara umum tidak. Tapi yang pasti saya mengambil model organisasi gay di Universitas Cornell. Di tempat saya kuliah itu sudah ada organisasi gay, barangkali yang pertama malah. Trus kemudian ada seorang teman gay juga yang mendorong

Bagaimana format jaringan yang Mas Dede kembangkan di Indonesia?

Begini, jadi ada satu sentral yang menjadi pusat jaringan yang menghubungkan titik-titik yang bisa menjadi pusat informasi bagi gay-gay yang ada di daerah-daerah. Jadi gay yang ada di daerah terpencilpun dapat dengan mudah berkomunikasi dengan gay yang lain di daerah yang sama. Banyak gay yang menyurati GN (Gaya Nusantara) dan kita menghubungkan dia dengan gay lain yang dekat dia.

Apa Mas Dede punya target tertentu?

Tidak.

Dalam perjalanan pengembangan jaringan, tahun 1997 merupakan tahap apa?

Sebetulnya masih sama dengan tahun sebelumnya, yaitu tahap pengembangan organisasi.

Pandangan Mas Dede tentang gay di Yogya?

Sebetulnya disini lebih enak. Sense of community-nya wong Yogya itu kuat. Suasananya lain, gitu. Disini banyak kesempatan untuk ketemu gay yang lain. Sebagai kota pelajar, SDM-nya lebih berkualitas. Mayoritas gay disini mahasiswa, bukan orang salon.

Tentang IGS sendiri?

Jawaban saya tadi kurang lebih mewakili IGS, karena di Yogya saya lebih tahu gay ini di IGS. Disini bisa bikin diskusi, di tempat lain tidak.

Mas Dede yang kelahiran 6 Desember 1953 merupakan seorang

Dosen Antropologi dan Linguistik di FISIP dan Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya yang meraih gelar PhD di Cornell University pada tahun 1984. Disamping itu Mas Dede juga merupakan Sekretaris Jenderal dan Anggota Dewan Perwakilan Asia Pacifik of AIDS Service Organizations (APCASO).

Bagaimana pendapat Mas Dede tentang kucing?

Secara garis besar, profil mereka bisa dibagi dua. Yang pertama yang bertipe semacam pereks. Mereka sebetulnya lebih tertarik sama perempuan. Jadi, kucing jenis ini hanya cari duit, bukan seks. Bisa jadi duit hasil mengucing itu terus digunakan untuk membeli perempuan. Mereka tidak terlalu menikmati seks dengan laki-laki. Pereks juga begitu kan? Pereks tidur dengan laki-laki untuk duitnya, bukan seksnya. Tipe kedua adalah kucing yang memang bisa enjoy saat meong. Jadi, mereka cari duit sekaligus seks.

Apa motivasi mereka menjadi kucing?

Yang pasti soal duit. Secara sosiologis ada juga motivasi untuk naik ke kelas sosial yang lebih tinggi. Kan enak bisa naik mobil, bisa tidur di hotel. Hal-hal semacam ini bisa mereka nikmati kalau jadi kucing.

Bagaimana pengamatan Mas Dede tentang perkembangan kucing-kucing itu?

Lebih tidak berkembang. Yah, karena ada beberapa faktor yang membedakan mereka dengan prostitusi yang lain. Barangkali lebih berkembang dan terorganisir di Jakarta, Bali, dan Bandung.

Kalau boleh berandai-andai, bagaimana pendapat Mas Dede kalau seumpama dibuat semacam lokalisasi?

Di Jakarta barangkali cukup bisa. Tapi yang pasti, pasar tidak cukup kuat. Lain dengan di Manila. Disana sudah ada tempat khusus. Mau yang striptease atau pijat dulu atau langsung meong, tinggal pilih. Lagian kalau disini kalau ketahuan habis beli kucing, kan malu. Beda dengan hetero yang habis beli perempuan, malah bangga.

Ini pertanyaan pribadi. Mas Dede pernah beli kucing?

Pernah.

Sering?

Ah nggak. Jarang.

Bisa cerita?

Saya merasa agak terganggu. Dalam artian saya nggak yakin apa benar dia suka saya atau tidak. Lain kan kalau meong dengan orang yang saling suka. Apalagi kalau kucingnya jelek, jadinya males. Habis meong terus nyesel. Bila kucingnya baguspun rasanya juga nggak seasyik meong dengan orang yang benar-benar saling suka.

Pendapat Mas Dede tentang orang hetero yang jadi kucing?

Begini, penggolongan hetero-homo itu sangat artificial. Kalau kita memakai pedoman itu, berarti kita semua biseks. Kalau gitu saya juga biseks dong, karena kadang saya juga suka (dalam arti simpati) pada teman cewek. Sebaiknya penggolongan artificial itu tidak dipakai.

Disamping merupakan bapaknya Gay di Surabaya yang

tergabung dalam Gaya Nusantara, Mas Dede juga dianggap bapaknya gay di Indonesia. Hingga bisa dijadikan figur sebagai seseorang yang telah mempunyai kematangan dalam menjalankan kehidupannya sebagai seorang gay.

Pendapat Mas Dede tentang Jaka-Jaka?

Karena terbatasnya waktu, saya belum membaca Jaka-Jaka secara keseluruhan. Tapi yang saya lihat, layoutnya bagus. Enak dibaca, terutama bagi gay yang baru muncul. Maksud saya Jaka-Jaka cocok bagi konsumsi anak muda.

Tentang pornografi, misalnya kalau ada model telanjang (frontal nude) yang tampil disana?

Kalau modelnya mau ya silakan (sambil tertawa-red). Sah-sah saja. Tapi untuk GN sendiri ditekankan bahwa hukum disini belum bisa. Apalagi media semacam ini banyak diliput media umum. Nanti malah mereka mengira kita membuat majalah porno.

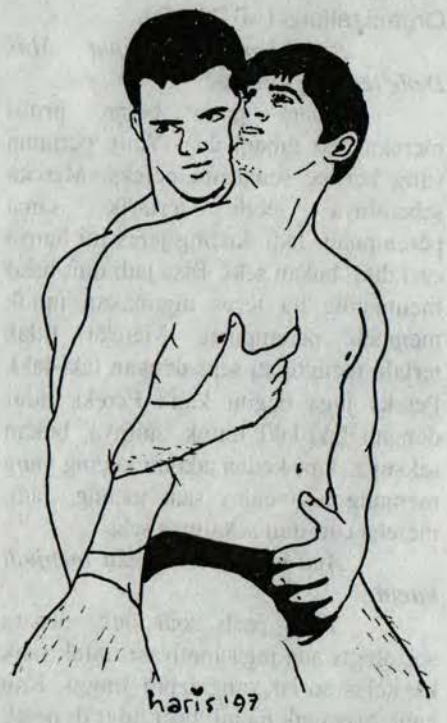
Jaka-Jaka punya dilema antara membuat majalah serius tapi nggak laku atau membuat majalah yang laku tapi kehilangan identitas. Saran Mas Dede?

Yah.... itu bagaimana caranya menyampaikan sesuatu dengan cara yang menarik.

Ada saran lain untuk Jaka-Jaka?

Barangkali masih perlu dikembangkan lagi jaringan distribusi dan sirkulasinya. Titipkan saja di salon-salon. Bagus itu.

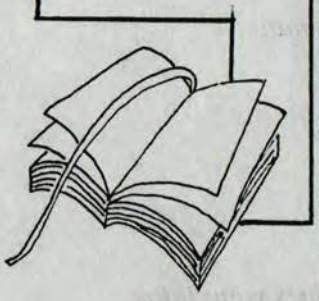
Masalah yang utama adalah kita tidak tahu akan ketidaktahuan kita



Sering orang belajar banyak dari kesalahan seseorang, bukan dari kebaikannya

Buka Diary

Kata-kata disamping merupakan sekelumit isi dari buku diary Fajar Apramana, 23 tahun , mahasiswa salah satu PTN di Yogyakarta. Kebetulan juga merupakan salah satu pengelola buletin New Jaka-Jaka



Bagi pembaca yang menginginkan kalimat-kalimat dalam buku hariannya bisa terpampang di halaman ini bisa mengirimkannya ke redaksi, diketik rapi dan disertai foto kopi dari tulisan yang asli dalam buku hariannya. Sertakan juga data pribadi anda.

Kalau boleh aku untuk sadar sejenak.
Sebenarnya apa yang kuinginkan untuk kehidupan semacam ini.
Kenapa aku harus enggan berlalu?
Yang sebenarnya ada seribu bintang yang harus kugapai.
Mungkinkah ketawaku tak membuahkan arti?
Apa memang aku ini terlalu pembohong

Kalau boleh ku dikatakan jujur.
Sebatas manakah itu?
Kalau toh pada kenyataannya kulewat pada persimpangan yang salah.
Benarkah itu merupakan bumerang hingga ku tak dapat menggapai seribu bintang itu?

Jangankan seribu bintang,
satu bintangpun bisa membuatku tak bisa tidur nyenyak.

Yogyakarta, 7 Oktober 1996

ISTILAH-ISTILAH YANG BARU NGETREND DIKALANGAN GAY YOGYAKARTA

Apem kraton	*: gemuk sekali (terlalu gemuk*
Apem rakyat	*: gemuk*
Apski	*: apa*
Babarsari	*: bobor (ketahuan kalau gay)*
Badai pasti berlalu	*: bodoh*
Bala-bala	*: bagi-bagi*
Bando	*: kumis*
Bayangkara	*: bayar*
Bencana	*: benci*
Berlipat	*: gemuk*
Bersantan	*: berpengalaman*
Bimoli	*: mobil*
Caca marica	*: cari-cari*
Capcay	*: cepat*
Cucak rawa	*: cakep*
Cumi-cumi	*: ciuman*
Gemuruh	*: gemuk*
GSM langsung kring	*: ngondek kenes yang tidak dibuat-buat (ngondek alami)*
Hatra-hatra	*: hati-hati*
Jalinan kasih	*: jalan-jalan (jalan kaki)*
Jawara	*: jauh*
Kantil	*: lesbi yang feminin*
Kelelawar	*: keluar*
Kereta api	*: tempongan (sodomi) lebih dari 2 orang secara berurutan*

Keripik	*: kurus*
Kusta	*: kusut*
Lapangan parkir	*: lapar*
Lambeta	*: lambat*
Lepra	*: lapar*
Lupita Lopes	*: lupa*
Macica	*: masuk*
Makarena	*: makan*
Malyda	*: malu*
Malyda kurcaci	*: malu-malu kucing*
Manila	*: manis*
Maria Thalia	*: mati*
Mayapada semesta	*: meong (bermain seks)*
Mursidawati	*: murah*
Nantra	*: nonton*
Nyebri	*: menyeberang*
Okky Asokawati	*: oke sekali*
Orak-arik	*: meong lebih dari 3 orang*
Organda	*: orang*
Oseng-oseng	*: triple (meong 3 orang)*
Pingpong	*: rujakan (ciuman) sambil mengulum permen*
Rebana	*: raba-raba*
Rumput manila	*: rumpi' / nyebelin / jahat*
Salce	*: salah*
Sentul	*: lesbi yang macho*
Sunarti	*: sunat*
Supriwati	*: sopir*
Susi Susanti	*: susah sekali*
Sutra	*: sudah*
Telenovela	*: telepon*
Terurai	*: terus*
Tinta tahu goreng	*: tidak tahu*
Turangga	*: turun*

AGENDA KEGIATAN IGS

14 September 1997

Pertemuan rutin bulanan

Materi : Diskusi tentang homoseksualitas dimata heteroseksual
Narasumber : 2 orang heteroseks (pria dan wanita)
Waktu : pukul 10.00 BBWI
Tempat : Rumah Mas Andre

27 September 1997

Karaoke night nuansa bunga-bunga ceria

Waktu : pukul 19.00 BBWI
Tempat : Rumah Mas Andre

12 Oktober 1997

Pertemuan rutin bulanan

Materi : Diskusi tentang kehidupan gay di pesantren
Narasumber : Seorang gay pesantren
Waktu : pukul 10.00 BBWI
Tempat : Rumah Mas Andre

25 Oktober 1997

Karaoke night nuansa putih

Waktu : pukul 19.00 BBWI
Tempat : Rumah Mbak Menik, Demangan

9 November 1997

Pertemuan rutin bulanan

Materi : Diskusi tentang pria beristri yang berhubungan seks dengan sejenis
Waktu : pukul 10.00 BBWI
Tempat : Rumah MasAndre

Tiap hari Minggu pukul 16.00 BBWI, kegiatan renang bersama di Kolam renang FPOK IKIP Yogyakarta.

Informasi lebih lanjut tentang kegiatan diatas hubungi Mas Andre (0274-562017)

Sentilan Informasi

TAHAPAN PEMBENTUKAN HOMOSEKS

Menurut Valmuth Anderson, ada 3 tahapan dominan dalam pembentukan proses ke-homo-an. Tahapan pertama adalah pencarian identitas. Lalu diikuti dengan tahapan sosialisasi yang merupakan tahapan klimaks bagi seorang laki-laki, apakah ia akan menjadi laki-laki, apakah ia akan menjadi gay atau sebaliknya. Sedangkan tahap terakhir merupakan antiklimaks, yaitu kemapanan. Pada tahap ini, akan jelas pilihan hidup yang dijalaninya. **(J.Pramananta).**

BUKU TENTANG PEDOPHILIA

Baru-baru ini, sekelompok aktifis gay Australia berencana menerbitkan sebuah buku mengenai "cara mengatasi gejala pedophilia". Latar belakang timbulnya rencana menggulirkan buku ini tidak lain disebabkan oleh anggapan masyarakat bahwa homoseks identik dengan pedophilia. Sebelumnya telah diluncurkan "apa dan bagaimana pedophilia" oleh para aktifis gay yang sama. **(J.Pramananta).**

PENYEBAB IMPOTENSI

Dalam sebuah Jurnal Kesehatan Ibukota, diketahui bahwa penyebab impotensi selain stress adalah ketidakteraturan frekwensi dan pola hubungan seks. Seks idealnya dilakukan minimal satu kali dalam seminggu. Kiat praktis yang dapat dilakukan untuk mengatasi gejala impotensi antara lain istirahat yang cukup, olah raga, konsumsi gizi yang baik, dan yang paling penting adalah tidak merokok, karena rokok dengan nikotinnya mempengaruhi pola penyebaran darah dan cenderung menghambat ereksi penis pada saat terangsang / tidak penuh. **(J. Pramananta).**

ANGKET HOMOSEKSUAL

Dari angket yang dilakukan oleh sebuah majalah remaja mengenai homoseksualitas, 85% menolak kehadiran homoseks dengan asumsi bahwa homoseksual merupakan suatu bentuk penyimpangan perilaku dan tidak sesuai dengan norma agama, etika, bahkan budaya, serta cenderung menganggap homoseks sebagai suatu tindak / perilaku kriminal. 10% tidak tahu atau ragu-ragu mensikapi perilaku homoseks, sedangkan 5% tidak mempermasalahkan kehadiran homoseksual. **(J. Pramananta).**

Canda Jaka



Kami menerima sumbangan artikel yang ada hubungannya dengan canda, humor, plesetan, dan segala hal yang bersangkutan dengan hal yang lucu. Bagi yang dimuat, kami ucapkan banyak terimakasih. Bagi yang tidak dimuat, kami berikan cukup terimakasih.

Pada suatu pesta, Tante Siska yang terkenal doyan daun muda berkenalan dengan seorang pemuda tampan. Usai pesta, tanpa kesulitan tante Siska berhasil membawa pemuda tersebut kerumahnya. Namun pada saat Tante Siska membuka lemari pakaian, si pemuda tampan itu tiba-tiba berseru:
"Aduh! Koleksi gaun Tante banyak sekali. Boleh dong ike pinjem satu buat dendong besok Malam Minggu."
Tante Siska jatuh pingsan seketika.

David Copperfield (D), si pesulap tangguh, memamerkan keahliannya bermain sulap pada seorang waria.
D: "Aku bisa membuat tiang listrik ini lenyap dalam sekejap."
David segera mengeluarkan alat sulapnya dan segera beraksi. Ajaib, dengan keahlian sulapnya tiang listrik bisa lenyap dari pandangan mata. Namun si waria (W) cuma tersenyum.
W: "Aku bisa lebih hebat. Tiang listrik ini bisa kulenyapkan tanpa bantuan peralatan apapun."
Lalu si waria mengangkat roknya dan menduduki tiang listrik itu. Tiang listrik itupun lenyap seketika.

Suatu pagi di ruangan kelas satu sebuah SD, seorang ibu guru bertanya kepada murid-muridnya.

Ibu guru	: Siapa yang belum cium tangan bapak sebelum berangkat sekolah?
Murid-murid	: (tak ada yang mengangkat tangan)
Ibu guru	: Siapa yang belum cium tangan ibu?
Danang	: Saya, Bu! (sambil mengangkat tangannya)
Ibu guru	: Kenapa, Danang?
Danang	: Dari kecil Danang tidak punya ibu, Bu! Tapi punya dua bapak.

Suatu ketika Adi pulang diantar lelaki ganteng. Begitu masuk rumah, dia langsung ditanya ibunya.

Ibu : Adi! Temanmu kok laki-laki semua. Hati-hati lho, kalau terlalu dekat nanti nggak baik.

Adi : Ibu ini gimana!! Dulu Adi punya temen perempuan semua, dikatain!! Sekarang temen Adi lelaki semua, juga dikatain!!!

Sudah tiga hari Bobi keluar kota karena tugas kantor. Karena waktunya telah longgar, dia menelepon Dedi, pacarnya. Begitu nyambung, dari gagang telepon langsung terdengar suara Dedi yang cerah ceria.

Dedi : Om Joko, ya?

Bobi : Apa!!!

Suatu malam di tempat pernyebongan yang remang-remang Deki melihat seorang Estewe duduk sendirian. Kemudian Deki mendekati dari belakang.

Deki : Sendirian aja, Mas?

Estewe : (menoleh dan kaget)

Deki : Lho!! Bapak!!!

Bapak dan anak itu sama-sama pucat.



Pencang

1. GIANFRANCO MONGARDI
3-8-24 Mejiro, Toshima-ku,
Tokyo 171, Japan

I am small, gray hair, clean shaven, tidy person, neatly dressed. I run the local Branch of a foreign insurance company. I like to travel and have an interest in stamps (used to collect but spend little time on this hobby). I have travelled a lot and have lived in several countries (in Asia I have lived only in Japan but have travelled to Indonesia five or six times). I speak English and Italian. I am a non smoker and although I drink this is not important to me. About the person I seek: Neat, slim, no beard or moustache and little body hair. Preferably not too tall. He should speak and write reasonable English. Schooling Senior High School. Any hobby would do. Age 18 (if this does not a legal problem) to 35 although I prefer young-looking person. Smoling is not a problem. Not too aggressive.

2. PAUL GELISSEN
Marktstraat 26, 6191 JX Beek
The Netherlands

My age is 51 years. I am a normal looking man. I like to have a younger - till 35 years old friend and lover. My hobby's are: to live very good, wine-shop as hobby, to go out eating in restaurants, to go for holidays - 4 times a year, to play tennis. My profession is sales manager in Belgium and Hollad, and live in a normal good situation. I am 1,84 length - 84 kilos. I like to have a friend 1,80 length, with a normal weight and normal indication. Send me your picture First correspondence, later visit Indonesia.

3. GEERT v/d WOUDE
Carry Pothuislaan 13,
7741 ZG Coevorden,
The Netherlands

Dutch man, just 50, likes to correspondence with a nice, slender man / boy. I am a teacher (primary school), living in the north of the Netherlands (country side). I like travelling, reading, culture, nature, sports. I am 1.76 m, hairy body, wear glasses, faithful.

4. J.H. DE GELDER
p/a Herculeshof 27-E,
NL-3215 BE Maastricht
Nederland

My name is J.H. De Gelder, born and living in the Netherlands, 63, 1.80 m, looking much younger, fresh and lively, academic and working in communications, many interest and hobbies in culture, sports, travelling, warmhearted and caring person, honest and loving, looking for lively sensitive asian youngsters, slim, unhairy, nice skin, no moneyhunters and profit makers, well aducated, intelligent, for sincere correspondence, artistic modelling, love and relation. When you are seriously interested, please write to me wiyh photo of your face and figure and you get surely my answer.

5. CHARLES C.M GREINER
Vestdijklaan 54, 3702 TM Zeist
The Netherlands

Handsome, Dutch gay, 42/187/86, blond, blue eyes, very muscular, not fat or bold, partial arts teacher, good-looking,

sincere, nice, good character, non-smoking. Interest: travel, cinema, cooking, sports. I'm looking for a nice boy 18-25 years old, who wants a partner in Holland. You can live with me. I care for you. Please, send letter in English with photo.

6. **C.F.v.d. SCHAAF**
P. Choorsteeg 23, 2311 TR Leiden
The Netherlands

My name is Coert F. Van der Schaaf. I'm Dutch gay, born in 1930, length 178 cm, weight 80 kg, waith fair skin, blond hair and blue eyes. I'm caring, honest and straight-acting. As university-graduate in chemistry since 40 years I had been working as well in industry as in governmental service. Now I'm retired, but I have many hobbies, such as sailing, plating bridge, cycling, listening (classic) music, photography, reading, sport and travelling. I want to share my life with a nice partner and therefore I'm looking for a young gay, who likes to become my lover and also seriously longs for living together, may be in Holland or possibly in Indonesia. He should be 20-35 years old, well educated (or yet student), at least 168 cm tall, not feminine, HIV-negative, honest, good-looking and sporting and have good sense of humor. Please, send your letter and photo.

7. **HELMUD STARVORINUS**
V. Ostadestraat 386,
1074 XA Amsterdam
The Netherlands

Nama saya Helmud. Saya lahir di Amsterdam dan tinggal disana. Berumur saya 49 tahun. Mencari young Indonesian gay friend(s) or partner. Saya 178 cm, 70 kg, friendly, belajar Bahasa Indonesia, you can write in Bahasa Indonesia dan Inggris. Silakan menulis surat dengan photo.

8. **KNUT MARTIN BERGSMO**
Smalgangen 30
0188 Oslo Norway

I am 1,80 m and my weight is 70kg. My hair is dark blond and my eyes are blue-green. I like music, movies, art, meeting friends and physicaal training. I am especialli fond of Asian men who are a little bit chubby and who have brown skin, but this is not a must; personality comes first! If you send me your photo, you will get mine in the next letter. I am really looking forward to hearing from you soon!

9. **BENY** [redacted]
d/a New Jaka-Jaka
Tromol Pos 129 KP II
Yogyakarta 55000

30 th/165 cm/55 kg, pegawai, hobi renang, nyanyi, penampilan sederhana. Mencari sahabat/partner usia dibawah 40 tahun, kepribadian menarik, punya pekerjaan tetap, tinggi berat seimbang, maskulin, suku apa saja dalam dan luar negeri. Send me a letter with photo to Redaksi New Jaka-Jaka.

Bagi yang menyukai korespondensi, kami menyediakan tempat dalam rubrik "RENCANG'. Kirimkan data lengkap anda dan sertakan 'KUPON RENCANG JJ' dalam surat anda.

Kupon Rencang JJ


Bung Jaka
By: tutut
DO..OR
ADUH..
LUPA TANYA
NAMANYA..